



**JURNAL AKSIOMA AL-ASAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

ISSN (Online) : 2775-9881

ISSN (Cetak) : 2797-9253

Jl. Soekarno-Hatta, Pasir Jati, By Pass, Rangkasbitung, Lebak, Banten  
Pos. 42317 Email. lppm.stailatansa@gmail.com

---

## **Pendidikan Islam Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Di Era Globalisasi**

**Asrowi**

STAI La Tansa Mashiro

Email: ma.asrowi@gmail.com

### **Abstrak**

Hakikat pendidikan dan pengajaran dalam Islam menurut Nawawi mencakup *term ta'lim, tarbiyah* dan *ta'dib*. Pendidikan mencakup *transfer of knowledge, transfer of value, transfer of methodology*, dan transformasi. Pendidikan mencakup jasmani (praktik/amal), intelektual, mental/spiritual dan berjalan sepanjang hidup dan integral. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut memerlukan pemikiran tentang muatan pendidikan Islam. Dari berbagai pernyataan Syekh Nawawi, hal utama yang diberikan dalam proses pendidikan adalah masalah ilmu-ilmu keagamaan yang wajib personal. Sedangkan yang paling utama dari kewajiban personal itu ialah iman tauhid. Sebagai implikasi dari pandangan Syekh Nawawi tersebut tentu terdapat dampak positif edukatif dan juga terdapat dampak negatif edukatifnya. Dampak edukatif positifnya adalah rasa tanggung jawab yang sangat kuat telah menghujam pada pemikiran pendidikannya, dan mengukuhkan rasa tanggung jawab moral. Penghargaannya terhadap persoalan pendidikan Islam sangat tinggi, bahkan menilainya sebagai wujud tanggung jawab keagamaan yang sangat luhur. Tugas mengajar dan belajar tidak sekadar sebagai tugas-tugas profesi kerja dan tugas-tugas kemanusiaan tetapi lebih jauh dari itu yakni sebagai tuntutan kewajiban agama. Tanggung jawab dan kewajiban agama sebagai titik sentral baik dalam kontruksi tataran konsep maupun tataran aplikasi pendidikan. Atau dengan kata lain jika tuntutan tidak sejalan dengan tuntutan keagamaan, maka yang harus didahulukan ialah tuntutan keagamaan.

**Kata Kunci :** Nawawi dan Pendidikan

### **Abstract**

*The nature of education and teaching in Islam according to Nawawi includes the terms ta'lim, tarbiyah and ta'dib. Education includes transfer of knowledge, transfer of value, transfer of methodology, and transformation. Education includes physical (practice/charity), intellectual, mental/spiritual and runs throughout life and is integral. To achieve these educational goals requires thinking about the content of Islamic education. From the various statements of Sheikh Nawawi, the main thing given in the educational process is the issue of religious sciences which must be personal. While the most important of the personal obligations is the faith of monotheism. As an implication of Sheikh Nawawi's view, of course there is a positive educational impact and there is*

*also a negative educational impact. The positive educative impact is that a very strong sense of responsibility has pierced his educational thinking, and has strengthened his sense of moral responsibility. His appreciation for the issue of Islamic education is very high, even judging it as a very noble form of religious responsibility. The task of teaching and learning is not merely the duties of the work profession and humanitarian tasks but further than that, namely the demands of religious obligations. Religious responsibilities and obligations as a central point in both the construction of the concept level and the level of educational application. Or in other words, if the demands are not in line with religious demands, then the religious demands must be prioritized*

**Keywords:** Nawawi and Education

## 1. PENDAHULUAN

Sejak awal kehadirannya di muka bumi ini, agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. sangat menaruh perhatian yang besar terhadap pembinaan sumber daya manusia melalui kegiatan pendidikan dalam berbagai bentuknya. ( Suwito dan Fauzan:2003:286). Perintah Al-Qur'an agar setiap individu mengembangkan kegiatan pendidikan tersebut, dapat dilihat pada ayat-ayat yang menunjukkan bahwa pada diri manusia terdapat potensi untuk mendidik atau alat untuk berlangsungnya proses pendidikan atau pengajaran (*transfer of knowledge*) yaitu berupa panca indra (pendengaran dan penglihatan), akal dan hati sanubari yang patut untuk disyukuri sebagaimana yang tertuang di dalam QS. An-Nahl, 16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَاءَكُمُ الْسَّمْعُ وَالْأَبْصَارُ وَالْأَفْتَدَةُ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia (Allah) menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati (sebagai bekal untuk meraih pengetahuan), supaya kamu bersyukur."*

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, sebagaimana telah diketahui bahwasanya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi merupakan salah satu tokoh intelektual muslim yang menjadi kebanggaan umat Islam Indonesia. Kebanggaan kepadanya, sungguh tidaklah berlebihan dikarenakan oleh keberadaannya yang telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap dunia intelektual dan citra Islam dimata dunia Islam. Kepakaran beliau di berbagai disiplin ilmu keislaman diakui oleh dunia Islam. Bahkan para ulama Mesir menjulukinya dengan "Sayyid 'Ulama al-Hijaz" (Pemimpin

Ulama Hijaz). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya karya ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu yang beliau tulis, baik menyangkut pendidikan, maupun yang lainnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dikemukakan bahwa yang menjadi focus kajian adalah, konsep pendidikan Islam menurut Syekh Nawawi al-Bantani dan implikasinya di era globalisasi,

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan termasuk katagori studi kepustakaan, dimana pelaksanaannya peneliti menggunakan literatur, baik berupa buku, jurnal, catatan, abstrak dan indeks, media cetak, media elektronik, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.

Cara pengumpulan data dalam hal ini adalah dengan menggunakan teknik *heuristic* yakni kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau. Ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menghimpun data melalui studi kepustakaan dengan cara menelaah dari berbagai sumber tertulis yang erat kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

Bentuk pelaksanaannya adalah peneliti membuat suatu catatan-catatan mengenai data yang diperoleh, yang dapat dibuat sebagaimana yang disarankan oleh Florence Hilbush. Pertama kutipan langsung, kedua kutipan tidak langsung dan ketiga ringkasan atau komentar.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani**

Islam tidak memandang manusia sebagai makhluk yang kosong dari daya-daya dan potensi seperti halnya konsep tabularasa seperti yang dikemukakan oleh John Locke (1623-1704). Oleh karena itu, pendekatan yang totalitas terhadap semua dana atau potensi yang telah dimiliki manusia. (Suwito dan Fauzan, 294). Manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan sesuai dengan sifat kemanusiaannya dan dibatasi kebebasannya dengan sunnatullah yang pasti. Karena adanya keterbatasan itu, maka ilmu pengetahuan yang ditemukannya pun bersifat relatif dan nisbi. Untuk itu manusia tetap berada di dalam lingkungan Tauhid *Uluhiyah*, Tauhid *Rububiyyah*, dan Tauhid *al-Asma wa al-Sifah* Sehingga manusia dalam pemikiran pendidikan Islam bersifat teosentrisk.

Keberhasilan dalam menata kebudayaan termasuk pendidikan Islam merupakan perpaduan antara kehendak dan kemauan bebas manusia, hereditas, dan pengaruh dunia luar terhadap peserta didik. Tentu tiga faktor ini merupakan antroposentris yakni hasil dari akal budi manusia sesuai dengan sunnatullah yang diketahui dan diarahkan untuk mencapai kesejahteraan dunia. Dalam pandangan Islam, pola pemikiran seperti ini tidaklah cukup, karena mengingat keterbatasan-keterbatasan manusia. Untuk itu mau tak mau kita harus bersandar kepada Yang Maha Pengatur Jagad Raya dan segala sunnatullah-Nya. Potensi-potensi fisiologis dan psikologis manusia tidaklah cukup jika hanya mengandalkan perjanjian primordial dengan Tuhan. Potensi-potensi itu harus dikembangkan melalui pendidikan. Karena tanpa ilmu maka manusia tidak akan mampu mengembangkan amanah Khalifah dan melaksanakan *ubbudiyah* yang merupakan tanggung jawab manusia untuk menunaikannya. (Siregar, Maragustam:253)

## **2. Prinsip-Prinsip Aktivitas Pendidikan Islam**

Hakikat pendidikan dan pengajaran dalam Islam menurut Nawawi mencakup *term ta'lim, tarbiyah* dan *ta'dib*. Pendidikan mencakup *transfer of knowledge, transfer of value, transfer of methodology*, dan transformasi. Pendidikan mencakup jasmani (praktik/amal), intelektual, mental/spiritual dan berjalan sepanjang hidup dan integral.

Sifat-sifat pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam termasuk Syekh Nawawi Al-Bantani sangat ketat. Hal ini karena peranan guru dalam Islam tidak sekedar alih ilmu, nilai dan metode, tetapi juga transformasi (membentuk kepribadian peserta didik). Di samping itu diyakini bahwa para pendidik menempati ulama sebagai pewaris para nabi sehingga pendidik harus dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Menurut Syekh Nawawi tujuan memperoleh ilmu (tujuan pendidikan) ialah *mardatillah* dan memperoleh kehidupan *ukhrawiyah*, memberantas kebodohan, memajukan Islam, melestarikan Islam dengan kaidah-kaidah ilmu serta sebagai perwujudan dari rasa syukur karena diberi akal dan tubuh yang sehat. Kewajiban bersyukur mencakup aspek keilmuan (ranah kognitif), aspek rasa senang (ranah afektif), dan menggunakan nikmat Tuhan sesuai dengan permintaan pemberi nikmat yakni Allah (ranah psikomotor dan spiritual).

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut memerlukan pemikiran tentang muatan pendidikan Islam. Dari berbagai pernyataan Syekh Nawawi, hal utama yang diberikan dalam proses pendidikan adalah masalah ilmu-ilmu keagamaan yang wajib personal. Sedangkan yang paling utama dari kewajiban personal itu ialah iman tauhid.

Kurikulum pendidikan Islam yang tidak didasarkan pada tauhid akan melahirkan manusia yang serba tergantung kepada makhluk, dan akan melahirkan manusia-manusia yang menyimpan tuhan-tuhan kecil selain Allah serta melahirkan musyrik-musyrik kecil pula. Dalam kurikulum pendidikan Islam, Syekh Nawawi menekankan ilmu *muqaddimaat* karena ilmu-ilmu keagamaan itu berbahasa Arab dan peserta didik berkewajiban mempelajarinya. Pada masa sekarang ini bahasa sangat dipentingkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Bahkan kelemahan-kelemahan sekolah-sekolah keagamaan sekarang ini ialah kelemahan penguasaan bahasa.

Peserta didik sebagai makhluk *educandum* dan *educandus*. Sehingga menurut Syekh Nawawi, sangat diperlukan suatu usaha untuk memperhatikan lingkungan kebudayaan termasuk pendidikan dan sosialnya. Kehidupan peserta didik berada dalam suatu kontrak sosial. Eksistensi peserta didik berada dalam interdependensi baik secara sosial maupun lingkungan kebudayaan. Pengaruh lingkungan luar terhadap peserta didik sangat signifikan. Untuk itu, Syekh Nawawi membuat etika peserta didik, agar lebih selektif dalam memilih lingkungan sosial dan teman dalam pergaulan. Berhubungan dengan hal itu, maka para ahli pendidikan Muslim dituntut membentuk peserta didik mempunyai *peer group* yang kondusif di tempat pembelajarannya, mengingat dari sini ia akan banyak menyerap pelajaran dan mendapatkan rangsangan kognitif, apektif, dan psikomotorik yang positif.

Beberapa etika peserta didik terhadap ilmu menurut Syekh Nawawi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran dan dosa untuk menerima ilmu, memeliharanya dan mendapatkan hasilnya.
- b. Selalu mencari ridha gurunya sekalipun berbeda pendapat dengannya, tidak boleh mengumpat atau memfitnahnya, dan tidak boleh mencari-cari kesalahannya secara sembunyi-sembunyi.
- c. Ia seharusnya tamak dalam belajar, disiplin dalam seluruh waktunya, malam, siang, berada di tempat dan waktu musyafir.
- d. Bersabar atas perilaku guru dan kejahatan akhlaknya.
- e. Memperhatikan kesahehan pelajaran yang ia dapatkan secara benar dan meyakinkan dari gurunya.

Sedangkan etika pendidik terhadap ilmu pengetahuan seperti yang dikutip Maragustam dalam kitab *al'Ilm wa adab al 'alim wa al muta'alim* di antaranya adalah: (Siregar, Maragustam:78)

- a. Bertujuan mengajarkan ilmunya semata-mata karena Allah.
- b. Berakhhlak terpuji sebagaimana disyariatkan oleh agama dan menganjurkannya kepada peserta didiknya.
- c. Berhati-hati terhadap sifat dengki, *riya*, *ujub*, dan menghina manusia.
- d. Tidak memandang hina terhadap ilmu.

Mengelaborasi pendapat Syekh Nawawi tersebut, maka prinsip-prinsip metodik dalam pendidikan Islam dapat dicirikan sebagai berikut:

- a. Menyajikan mata pelajaran secara jelas dimulai dari yang mudah, yang konkret yang dapat ditangkap oleh akal pikiran peserta didik, baru kemudian secara bertahap dibawa kepada yang lebih sulit dan abstrak.
- b. Dalam penyampaian materi, pendidik harus melihat keadaan peserta didiknya terutama dalam hal kemampuan dan tipologinya.
- c. Menggunakan metode mengajar sesuai dengan keadaan peserta didiknya.
- d. Guru dalam menyampaikan materi tidak menambah pelajaran sebelum pelajaran yang terdahulu dipahami peserta didiknya karena hal itu akan membuat peserta didik menjadi malas.
- e. Prinsip pengulangan (*tikrar*) dalam pengajaran.

Seperti yang dikutip Maragustam dalam kitab terjemah *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Syekh Nawawi di samping mengemukakan etika relasi guru dan murid juga memberikan etika bersama antara guru dan murid. Yaitu keduanya tidak boleh melanggar kewajiban, fungsi dan kedudukan masing-masing pihak, seperti adanya penyakit ringan dan semisalnya yang dengannya ia bekerja atau sibuk. Kemudian, ia meminta sembuh dengan ilmu dan tidak boleh bertanya kepada seseorang dengan cara menekan dan melemahkan. Bagi penanya yang demikian tidak berhak mendapatkan jawaban.

Salah satu lembaga pendidikan yang penting ialah pendidikan keluarga. Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku dan pengembangan vitalitas dan ketenangan dalam keluarga. Melalui keluarga, anak-anak mendapatkan bahasa, nilai dan norma serta kecenderungan mereka. Tanggung jawab pendidikan dalam keluarga

menurut Syekh Nawawi tidak hanya mengirimkan anak kepada guru, tetapi juga tentang biaya pendidikannya. Apabila keluarga tidak mampu, maka biaya pendidikan dibebankan kepada pemerintah, sedangkan apabila pemerintah tidak mampu maka tanggung jawabnya dibebankan kepada orang-orang yang mampu.

### **3. Hal-hal Yang Mewarnai Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi**

Dari berbagai sumber yang disebutkan, dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang mewarnai pemikiran pendidikan Syekh Nawawi. *Pertama*, latar belakang pendidikan keagamaan. Sejak kecil, ia sekolah di lembaga keagamaan seperti pesantren. *Kedua*, peran pendidik, dalam hal ini ulama yang mewarnai pemikirannya adalah Syekh Sayyid Akhmad Nakhrawi dan Syekh Sayyid Ahmad Dimyathi. *Ketiga*, madzhab dan tarekat yang dianutnya yakni madzhab Syafi'i dan tarekat Qadiriyyah. *Keempat*, perkembangan pemikiran pada saat Syekh Nawawi berkecimpung dalam dunia akademik.

Selain hal tersebut di atas, Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang Pendidikan Islam dapatlah dilihat dalam kitab تتفق القول الحثيث dalam membahas pendidikan Islam ('Ilmu dan Ulama') berpijak pada firman Allah yang artinya adalah yang artinya : “*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*” (Ali-Imron : 18)

Dalam ayat tersebut menurut Syekh Nawawi bahwa orang yang berilmu merupakan orang yang mulya dan ulama' berdiri tegak dengan jujur / adil, orang yang berilmu disebut ulama' hal ini berarti orang yang ilmu agamanya mempunyai kedudukannya lebih terhormat. Begitu besar perhatian Syekh Nawawi pada ilmu itu didasarkan pada hadits nabi.

قال النبي صلعم لابن مسعود رض يا ابن مسعود جلوسك ساعه في مجلس العلم لا تمس قلما ولا تكتب  
حرفا حيرا لك من عنق ألف رقبة الخ

Artinya : “Nabi berkata sau kepada Ibnu Masud ra wahai Ibnu Masud dudukmu sebentar (ساعه) dalam suatu majlis ilmu tanpa pegang pulpen tanpa menulis satu huruf pun itu lebih baik dari pada memerdekan budak seribu dst.”

ونظرك إلى وجه العالم حيرا لك من فرس تصدق بها في سبل الله

Dalam kelanjutan hadits tersebut dijelaskan bahwa: “*Melihat wajah orang alim (berilmu) itu lebih baik dari seribu kuda yang disodaqohkan pada jalan Allah,*”

Menurut Syekh Nawawi kita melihat (نَظَرٌ) dimulai dengan بِنَظَرِ الْمَحَبَّةِ, melihat dengan rasa cinta (senang).

Persoalannya sekarang adalah jika kebetulan orang alim tersebut guru kita (baca kiyai) mungkin bisa terjadi rasa senang itu ada, akan tetapi bila orang alim itu bukan dari golongan / kelompoknya, walaupun mengenalnya, tidak menimbulkan rasa senang bahkan anti pati (cuek) hal ini bisa terjadi lebih-lebih berbeda pilihannya (partainya). Menurut hemat kami, menghormati orang alim baik guru kita/bukan hendaknya tidak berlebihan yang terpenting adanya kata batin bahwa orang alim (berilmu agama) itu adalah pewaris para nabi yang harus dihormati.

### الْعُلَمَاءُ وَرَسَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Jika memang terdapat suatu perbedaan kultur/budaya/afiliasi politiknya lihatlah dari sisi positifnya / baiknya saja, karena tidak ada larangan bagi orang alim (ulama') ikut dalam politik praktis, kalau ada yang terjebak dalam kesalahan / dosa itu wajar karena tak ada manusia yang tak pernah berbuat salah / dosa, tiada gading yang tak retak. Kesalahan orang alim memang berakibat fatal baik bagi dirinya maupun keluarganya serta pengikutnya. Orang alim itu laksana baju putih ada kotoran sedikit pasti mudah terlihat, oleh karena itu kita perlu mengambil pelajaran dari beberapa kejadian / kasus yang dialami orang alim (ulama') Pada lanjutan hadits berikutnya:

### وَسَلَامُكَ عَلَى الْعَالَمِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ عِبَادَةِ الْفِتْنَةِ

Bila kita bertemu orang alim patut memberi salam dan berjabat tangan jika memungkinkan, kalau tidak memungkinkan jangan memaksakan diri, tergantung situasinya, kalau sekiranya tidak berbahaya segera berjabat tangan dengan orang alim, apalagi ulama' karismatik maka akan terjadi hal-hal yang berbahaya (berdesakan). Selanjutnya Syekh Nawawi dalam masalah ilmu dan ulama' (pendidikan keagamaan ini) menggunakan hadits dari Umar bin Khattab.

وَعَنْ عُمَرِبْنِ الخطَابِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ يَقُولُ مَنْ مَشَى إِلَى حُكْمَةِ عَالَمٍ كَانَ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ مِائَةٌ  
حَسَنَةٌ فَإِذَا جَلَسَ عِنْدَهُ وَاسْتَمَعَ مَا يَقُولُ كَانَ لَهُ بِكُلِّ كَلِمَةٍ حَسَنَةٌ كُلُّ ذِكْرِهِ النَّوْوَى فِي رِيَاضِ الصَّالِحِينَ .

Dalam hadits tersebut disyaratkan bahwa "langkah" seseorang dalam menuntut ilmu sudah mendapat pahala (kebaikan apalagi bisa duduk bersanding dengan orang yang

berilmu dan mendengarkan ucapannya tentu akan menambah wawasan keilmuan kita (tambah kebaikan). Syekh Nawawi rupanya sangat jeli bahwa dalam menuntut ilmu perlu proses tahapan tertentu, ada tempat belajar (حلقة) ada kesempatan bertemu (duduk berkumpul disatu tempat *halaqoh* (kelas) dan ada interaksi antara guru dan murid (وَاسْتَمْعْ (ما يَقُولُ mendengarkan sesuatu yang disampaikan (materi bahan ajar).

Syekh Nawawi dalam masalah menuntut ilmu termotivasi dengan hadits

طلب العلم فريضة على كل مسلم

“Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim” (HR. Ibnu Majah).

Menurut Syekh Nawawi, “Ilmu” berarti sesuatu yang dibebankan kepada manusia yang berakal, baligh yang akan digunakan untuk berbuat sesuatu (amal perbuatan) Sedangkan kata “muslim” adalah pribadi-pribadi yang sudah *mukallaf* (baca dikenai hukum taklifi).

*Mukallaf* adalah orang muslim yang sudah dewasa dan berakal sehat, sedangkan hukum *taklifi* adalah hukum yang menghendaki dilakukannya suatu pekerjaan oleh *mukallaf*. Dalam ajaran Islam setiap orang yang dewasa / berakal dapat dikenai beban hukum syar’i yang berupa wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah. Jadi setelah mengatakan Islam (*tauhid*) yang perlu dipelajari / diperlukan terutama hukum syar’i tersebut sehingga dalam melaksanakan amal ibadah sesuai dengan syariat Islam. Di sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, PT Islam) bidang studinya lebih diperinci dengan jumlah yang lebih banyak seperti aqidah akhlak, fiqh, Al-Qur'an hadits, SKI dsb. Selain itu juga diajarkan ilmu pengetahuan umum sebagai penunjang kehidupan dunianya. Syekh Nawawi dalam masalah materi (kurikulum) yang diajarkan menggunakan hadits diantaranya:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلعم، من سأك طريقاً يلتمس فيه علمًا سهلَ الله له طريقاً  
إلى الجنة (رواه الترمذى)

“Barang siapa berusaha mencari cara untuk menuntut ilmu maka Allah akan memberi kemudahan jalan ke surga kepadanya.” (HR. Turmudzi).

Menurut Syekh Nawawi kata “علمًا” berarti yang berhubungan dengan syariat dan alat-alat / media, menurut hemat penulis umat Islam dianjurkan mempelajari ilmu yang

berhubungan dengan hukum syariat (agama) dan ditunjang dengan ilmu alat (umum) contoh bila akan menunaikan salah satu syareat Islam, seperti :

- a. Shalat membutuhkan alat untuk menutup aurat
- b. Zakat membutuhkan alat untuk menghitungnya
- c. Puasa membutuhkan alat seperti jam waktu
- d. Haji membutuhkan alat transportasi dll.

Selanjutnya menurut Syehk Nawawi : bila orang sudah memiliki 2 (dua) ilmu tersebut di dunia, akan dapat melaksanakan amal shaleh dan di akhirat nanti tidak ada hambatan untuk masuk surga dengan selamat. Untuk memiliki dua ilmu tersebut tentu saja harus belajar secara mendalam tanpa kenal lelah dengan dibimbing oleh guru tertentu sesuai dengan keahliannya. Orang yang berilmu (alim) tak akan pernah menolak bila diminta untuk mengajar / memberi nasehat dan sebagainya. DR. H. Sahilun A. Nasir dalam desertasinya menyimpulkan bahwa:

- a. Syekh Nawawi mengajar secara mendalam kepada murid-muridnya, hampir meliputi semua ilmu keislaman, baik mengajar di rumahnya sendiri maupun di masjidil haram. Dengan karya-karyanya yang beragam yang sampai sekarang masih diminati masyarakat, maka di merupakan “Ghozalinya” Jawa. Perhatiannya terhadap problem sosial bernuansa fiqh yang karenanya disebut “ulama’ perintis”
- b. Syekh Nawawi mengajarkan tasawuf yang moderat, berhasil memadukan secara harmonis antara syariat, tarekat dan hakekat. Aspek sufisme memang rawan kritik karena ada yang menimbulkan genostik. Formulasi tasawufnya merupakan perpaduan antara fiqh dan tasawuf mengikuti jejak Imam Al-Ghazali, ortodaksi sufismenya terlihat kental dengan penegasan pentingnya, taubat, qonaah, zuhud, tawakkal, ikhlas, ‘uzlah, dll dalam kehidupan ini.
- c. Pemikiran kalam Syekh Nawawi masih dapat dikatakan konsisten karena hanya terjadi perubahan kecil dalam pemikiran kalamnya yaitu tentang dhat dan sifat. Semula Syekh Nawawi berpendapat *الصفة زائدة على الذات* (dalam kitab fathul majid) tiga tahun kemudian beliau menambah pendapatnya dalam kitab Tijanud Darori bahwa *على الذات الصفة قائمة* (dalam kitab fathul majid) tiga tahun kemudian beliau menambah pendapatnya dengan kitab Tujanud Dakori bahwa *الصفة قائمة على الذات* (sifat melekat pada dzat) penapat yang terakhir ini sama dengan pendapat Imam Al-As’ari.

Secara filosofi, pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang pendidikan Islam yang paling mendasar dan paling utama adalah tentang Tauhid (mengesakan Allah), diyakini dalam hati diucapkan dengan lisan di buktikan dengan amal perbuatan berupa amal ibadah dengan ilmu syariat Fiqih yang mendalam, juga disertai ahklaql karimah dalam kehidupan di dunia ini. Selain ilmu syariat, di perlukan pula ilmu alat semacam nahu sharaf dan ilmu sosial yang mendukung pelaksanaan keagamaan kemasyarakatan dan membina ilmu pengetahuan umum yang seimbang. Oleh karena itu, agar semuanya berhasil, maka diperlukan suatu metodologi yang mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh anak didik. Sehingga, anak didik akan menjadi insan (manusia) yang berkualitas, baik ilmu agamanya maupun ilmu umum, yang keduanya seimbang. Yakni dalam rangka mencapai dan mencari ridho Allah SWT.

#### **4. Implikasi Pemikiran Syekh Nawawi Di Era Globalisasi**

Dilihat dari berbagai ide-ide dasar Syekh Nawawi tentang pendidikan Islam, nampaknya tokoh ini dapat diklasifikasikan lebih berat kecenderungannya pada Aliran Religius Konservatif, dibanding dengan aliran Religius Rasional dan Aliran Pragmatis Instrumental. Syekh Nawawi dalam menggambarkan ide-ide dasar pendidikan, kecenderungan nuansa agamisnya lebih dominan sehingga aspek lain menjadi kurang dominan. Penafsiran realitas berpangkal pada agama, maka pendidikan pun dijadikannya sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan keagamaan.

Sebagai implikasi dari pandangan Syekh Nawawi tersebut tentu terdapat dampak positif edukatif dan juga terdapat dampak negatif edukatifnya. Dampak edukatif positifnya adalah rasa tanggung jawab yang sangat kuat telah menghujam pada pemikiran pendidikannya, dan mengukuhkan rasa tanggung jawab moral. Penghargaannya terhadap persoalan pendidikan Islam sangat tinggi, bahkan menilainya sebagai wujud tanggung jawab keagamaan yang sangat luhur. Tugas mengajar dan belajar tidak sekadar sebagai tugas-tugas profesi kerja dan tugas-tugas kemanusiaan tetapi lebih jauh dari itu yakni sebagai tuntutan kewajiban agama. Tanggung jawab dan kewajiban agama sebagai titik sentral baik dalam kontruksi tataran konsep maupun tataran aplikasi pendidikan. Atau dengan kata lain jika tuntutan tidak sejalan dengan tuntutan keagamaan, maka yang harus didahulukan ialah tuntutan keagamaan.

Menurut Ridha yang dikutip oleh Maragustam, bahwa aliran religius konservatif ini membawa implikasi pendidikan yang negatif. Kata *al-'ilm* dalam Al-Qur'an dan hadits

bersifat mutlak tanpa batas menjadi bersifat *muqayyad* (terbatas) pada ilmu tentang Tuhan menurut sebagian besar ahli pemdidik muslim saat itu; adanya kecenderungan pendakian spiritual yang mendorong pemikiran pendidikan Islam konservatif kearah pengabaian urusan dunia dengan segala kemanfaatan dan amal usaha yang sebenarnya boleh dinikmati dan bisa dikerjakan; dan keterpakuhan para ahli pendidikan muslim pada anggapan ilmu sebagai tujuan akhir. Oleh karena pengabaian urusan dunia, maka ilmu-ilmu yang bersifat keduniaan dikuasai oleh non muslim. Padahal penguasaan dunia sebagai sarana pendakian kebahagiaan di akhirat.

Ide-ide Syekh Nawawi tentang etika pendidik dan peserta didik dan etika bersama terdapat implikasi bahwa tokoh ini melihat peserta didik masih memerlukan tuntunan dan bimbingan. Peserta didik belum bisa lepas dari pendidik, ia tetap dalam bimbingan dan pengawasan pendidik. Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa, namun memiliki potensi yang luar biasa. Untuk itu pendidik berperan besar untuk mengaktualisasikannya. Menurut Abdullah yang dikutip oleh Maragustam, sangat boleh jadi implikasi dan konsekuensi etika ini sangat besar pengaruhnya dalam menumpulkan daya kreativitas, etos kerja, dan etos ilmu secara bersama-sama. Paling tidak manusia tidak bisa lagi otonom dihadapan sang guru/pendidik. Setiap tindakan harus dikonsultasikan kepada sang guru.

Dari berbagai keterangan Syekh Nawawi tentang kurikulum pengajaran, terdapat implikasi bahwa memandang pengetahua itu berdasarkan dari sudut pandang aplikatif dari norma-norma agama bukan dari sudut substansi ilmu tersebut. Dengan kata lain, bahwa dasar atau hal yang esensial didahulukan kemudian disusul dengan materi lain. Mendahulukan matan kitab dari pada syarh dalam pendidikan. Mendahulukan kewajiban personal kemudian disusul dengan kewajiban komunal dan sunnah komunal.

Syekh Nawawi beranggapan bahwa pembaharuan dalam pemahaman agama perlu dilakukan untuk terus menggali hakikat kebenaran. Dalam menghadapi tantangan zaman, ia memandang umat Islam perlu menguasai berbagai bidang keterampilan atau keahlian.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat diketahui bahwasanya Syekh Nawawi dilahirkan pada tahun 1230 H/1813 M. di Desa Tanara, Banten dan wafat pada tahun 1314 H/1897 M. di Mekah. Dikalangan komunitas pesantren, Syekh Nawawi tidak hanya

dikenal sebagai ulama penulis kitab, tapi juga sebagai maha guru sejati. Syekh Nawawi telah banyak berjasa dalam meletakkan landasan teologis dan batasan-batasan etis tradisi keilmuan di lembaga pesantren.

Kemudian, hakikat pendidikan dan pengajaran dalam Islam, menurut Syekh Nawawi mencakup *term ta'lim, tarbiyah dan ta'dib*. Sedangkan tujuan memperoleh ilmu (tujuan pendidikan) ialah *mardatillah* dan memperoleh kehidupan *ukhrawiyah*, memberantas kebodohan, memajukan Islam, melestarikan Islam dengan kaidah-kaidah ilmu serta sebagai perwujudan dari rasa syukur karena diberi akal dan tubuh yang sehat.

Salah satu dampak edukatif positif pandangan Syekh Nawawi adalah rasa tanggung jawab yang sangat kuat telah menghujam pada pemikiran pendidikannya, dan mengukuhkan rasa tanggung jawab moral. Sedangkan dampak negatifnya adalah kecenderungan mengabaikan urusan dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara (2012), Cet. Ke-6.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu (2002), Cet. Ke-4.
- Fahmi, M. Ulul, *Ulama Besar Indonesia: Biografi dan Karyanya*, Kendal: Pustaka Amanah, 2008.
- Iqbal, Asep Muhamad, *Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Referensi (2013), Cet. Ke-5.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia (2011), Cet. Ke-9.
- Sahilun A. Nasir, *Syekh Muh. Nawawi Al-Bantani-Al-Jawi, 315 (Desertasi)*. 2008.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung: Mizan (1992), Cet. Ke- 2.
- Siregar, Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, Yogyakarta: Data Media, 2007.

- Solihin, M. dan Anwar, Rosihon, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Para Tokoh Pemikiran Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 2003.
- Syekh Muh. Nawawi, *Bukfatul Wasail*, Surabaya: Al-Hidayah, T. th.,-
- Syekh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi, *Terjemah Tankihul Qoul*. Bandung: Husaini, 2003.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya (2012), Cet. Ke-1.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Jilid IV*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Yunus, Muhammad, *Terjemah Al-Qur'an Karim*, Bandung: Al-Ma'arif, T.th.,-
- Zainal, Veithzal Rivai, *Islamic Education Management; Dari Teori Ke Praktik; Mengelola Pendidikan Secara Profesional dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Rajawali Pers (2015), Cet. Ke-2.